

PERTARUNGAN WACANA ISLAM NUSANTARA DI MEDIA ONLINE

Ade Irfan Abdurahman

Universitas Islam Tangerang

E-mail: airfan@unis.ac.id

ABSTRACT

Term Islam Nusantara has given rise to the pros and cons among Moslem in Indonesia. The opposition considered that Islam Nusantara blamed Islam as a trigger of radicalism, intolerant and the act of violence. They also considered that term Islam Nusantara resulted in a narrowing of the scope of Islam that should be mercy for the entire universe (Rahmah Lilalamin). For them, the term Islam Nusantara has divided the Islamists and caused the divisions. But, do they opinions is correct? To Answer the Question, researchers did the critical analysis discourse about Islam nusantara in online media after. This research aimed to find the meaning of Islam Nusantara that intended by Nahdatul Ulama Organization as the initiator of the term and Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumbar as the opposition. Was used in this research, Critical Discourse Analysis Teun A. Van Dijk Model. The model see the language related to power, ideology, and political. Researchers used analysis of the structure macro, super structure, and structure micro to uncover the construction of Islam Nusantara discourse.

Keywords: *Islam Nusantara, Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Nahdatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia.*

Pendahuluan

Media online sebagai salah satu media komunikasi masa memiliki peranan yang penting dalam mengkonstruksi wacana. Berita media masa memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik dan sikap masyarakat. Oleh karena itu wacana apapun yang dibentuk media sangat mungkin dianggap realitas dibenak masyarakat.

Wacana merupakan hasil konstruksi yang tidak bebas nilai. Wacana dapat menunjukkan ideologi, kognisi sosial, perubahan sosial, dan sesuai dengan konteks sejarah dimana wacana tersebut di produksi. Pada intinya, wacana merupakan wujud dari tindakan sosial yang diproduksi sesuai dengan keinginan pembuat teks.

Salah satu wacana yang sedang populer dan diperbincangkan khalayak saat ini adalah wacana Islam Nusantara. Wacana Islam Nusantara sebenarnya sudah diperkenalkan NU sejak 2015. Hingga kemudian ditetapkan sebagai tema Muktamar NU Ke-33 di Jombang pada tanggal 1—5 Agustus 2015. Tema muktamar saat itu adalah "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia".

Islam Nusantara menurut KH. Subhan Ma'mun (2015) secara bahasa adalah 'Islam hidup di Nusantara'. Kata 'Nusantara' bukan sifat dari Islam, tetapi sebagai idlâfah. Baginya NU adalah gambaran dari Islam Nusantara, yakni mempertahankan adat istiadat lokal yang tidak bertentangan dengan Islam.

Sedangkan menurut KH. Afifudin Muhajir (2015) Makna Islam Nusantara tak lain adalah pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, *syari'at*, dan *'urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dalam istilah "Islam Nusantara", tidak ada sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara manapun, apalagi negara Arab, khususnya Saudi sebagai tempat kelahiran Islam dan bahasanya menjadi bahasa Al-Qur'an.

Tak jauh berbeda dengan Afifudin Muhajir, Islam Nusantara menurut ketua umum PBNU Said Aqil Siradj adalah menggabungkan Islam dengan budaya, Islam yang bersatu dengan nasionalis, dan Islam yang bersatu dengan kebangsaan. Menurutnya, Islam Nusantara bukan mazhab, bukan aliran, tapi tipologi, *mumayyizat*, *khashais*. Islam yang santun, berbudaya, ramah, toleran, berakhlak, dan berperadaban. Inilah Islam Nusantara.

Hingga kini, konsep Islam Nusantara masih hangat diperbincangkan dan menjadi perdebatan yang cukup serius sampai menimbulkan pro dan kontra. Kritik terhadap Islam Nusantara terus muncul, baik dari sisi sosiologis keagamaan, sejarah dan politik. Beberapa *opinion leaders* dari tokoh agama dan politikus tercatat ikut berpendapat, diantaranya ada yang mendukung ataupun tidak.

Mamah Dedeh misalnya sempat salah paham terkait dengan konsep Islam Nusantara, pernyataan Mamah Dedeh tentang Islam Nusantara yang menurutnya perlu dicoret, menjadi viral dan polemik di masyarakat. Mamah Dedeh pun pada akhirnya mengaku salah paham terhadap konsep Islam Nusantara dan menyampaikan permohonan maaf secara langsung. Permohonan maaf tersebut disampaikannya pada *Acara Mamah dan AA Beraksi* secara *live* (langsung) di stasiun TV yang sama.

Kritik juga disampaikan oleh dai Muda Ustad Felix Siaw. Dia tidak setuju jika gerakan Islam Nusantara dibenturkan atau bahkan menjelek-jelekan Islam yang bermula dari tanah Arab. Menurutnya, konsep Islam Nusantara yang damai dan tenteram, sebenarnya dapat diterima. Namun, jika kelompok Islam Nusantara menuding bahwa Islam Arab sebagai sumber terjadinya peperangan ia tidak setuju. Tidak hanya itu, menurutnya *ide "Islam Nusantara" dipakai untuk membuat pembenaran terhadap penistaan agama, dengan dalih*

toleransi, keberagaman, dan pluralisme. Baginya konsep "Islam Nusantara" merupakan perwujudan tempat para liberalis yang sudah tak laku dengan ide "Islam Liberal" mereka.

Puncaknya terjadi saat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat merilis surat resmi tertanggal 21 Juli 2018 yang di dalamnya memuat pernyataan bahwa 'Islam Nusantara' tidak dibutuhkan di Ranah Minang. Mereka memiliki sejumlah pertimbangan untuk menolak Islam Nusantara. Pertama, istilah 'Islam Nusantara' dinilai mengundang perdebatan yang tak bermanfaat dan melalaikan umat Islam dari berbagai persoalan penting. Kedua, Istilah 'Islam Nusantara', membawa kerancuan dan kebingungan dalam memahami Islam. Ketiga, Istilah Islam Nusantara dinilai mengandung potensi penyempitan makna Islam yang universal. Keempat, Istilah Islam Nusantara sering digunakan untuk merujuk cara beragama Islam yang toleran. Islam tidak bisa direduksi hanya menjadi satu aspek (toleran) versi Islam Nusantara saja, melainkan harus menyeluruh. Bagi MUI Sumbar, nama 'Islam' telah sempurna dan tidak perlu lagi ditambah dengan embel-embel apapun seperti "Nusantara" demikian kesimpulan MUI Sumbar sebagaimana dokumen unggahan akun Facebook Ketua Umum MUI Sumbar, Buya Gusrizal Gazahar, pada 23 Juli 2018.

Tentu saja, tokoh-tokoh Nahdatul Ulama (NU) sebagai pencetus Islam Nusantara tidak tinggal diam. Menurut mereka, para pengkritik Islam Nusantara tidak memahami wacana Islam nusantara secara utuh. Mereka membuat definisi sendiri dan mengkritik sendiri definisi tersebut. Dalam hal ini NU ingin menjelaskan kepada publik makna sesungguhnya dari Islam Nusantara yang ditawarkan NU pada muktamar 2015 lalu.

Menurut peneliti, wacana Islam Nusantara harus diperjelas sehingga tidak menimbulkan perpecahan di dalam ummat Islam Indonesia. Karena itu, peneliti berusaha melakukan penelitian analisis wacana kritis terhadap pertarungan wacana teks Islam Nusantara di Media Online. Tujuannya untuk membandingkan wacana pro dan kontra, dan mencari jalan tengah makna dari konsep Islam Nusantara.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana van Dijk untuk membongkar maksud, atau wacana yang tersembunyi dari teks Islam Nusantara yang beredar di Media Online, baik dari pihak pro ataupun kontra.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka focus kajian pada penelitian ini dibatasi pada analisis wacana teks Islam Nusantara pasca keluarnya rilis resmi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat tertanggal 21 Juli 2018 yang memuat pernyataan bahwa 'Islam Nusantara' tidak dibutuhkan di Ranah Minang.

Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Wacana Islam Nusantara dikonstruksikan di Media Online?
2. Bagaimana Konteks Sosial Saat wacana Islam Nusantara diproduksi?

Tinjauan Pustaka

Penelitian Hanum Jazimah Puji Astuti pada Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication) Vol 2, No 1 (2017) dengan judul “*Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural.*” Penelitiannya menunjukkan bawa Islam Nusantara merupakan ciri khas Indonesia, menunjukkan Islam sebagai agama yang universal, toleran dan berkebudayaan. Namun, meskipun demikian, konsep Islam Nusantara tidak bertentangan dengan kemurnian ajaran Islam.

Tulisan Khabibi Muhammad Luthfi dari Institut Pesantren Mathali’ul Falah, Pati dalam Jurnal Shahih Vol 1. No 1 tahun 2016. Dengan Judul “*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*” mengkaji konsep Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori relasi Hasilnya, Islam Nusantara menunjukkan adanya relasi antara Islam dan budaya lokal. Diamana Islam mampu memengaruhi budaya Indonesia dan berhasil berdialog dengan budaya Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus terhadap makna dibalik Islam Nusantara versi NU, penelitian ini justru berusaha mengungkap adanya konsep wacana Islam Nusantara berbeda dari luar NU yang menjadi polemik di masyarakat.

Metodologi

Riset dalam paper ini menggunakan paradigma kritis (critical paradigm). Paradigma kritis berada diantara positivism dan interpretative, diantara determinisme dan humanism (kebebasan manusia). Paradigma ini meyakini bahwa manusia dihadapkan pada berbagai kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka.(Poerwandari, 23). Dalam konteks analisis wacana, paradigma kritis menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi dibalik sebuah teks, seperti ideologi, kognisi sosial, perubahan sosial, dan sesuai dengan konteks sejarah dimana wacana tersebut di produksi. Paradigma kritis menaruh perhatian terhadap pembongkaran tersembunyi dibalik sebuah realtas yang Nampak guna dikritik dan dilakukan perubahan terhadap sturktur sosial (Hamad, 2004).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Teun A Van Dijk yang terdiri dari tiga elemen yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan

Analisis Sosial. Dimensi teks, melihat teks terdiri dari beberapa struktur yang saling mendukung. Pertama struktur makro yang merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. (Eriyanto, 225-226).

Kognisi Sosial berkaitan dengan bagaimana suatu teks diproduksi, elemen ini melihat kesadaran wartawan yang membentuk teks tersebut. (Eriyanto, 259-260) Sedangkan Konteks Sosial adalah analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang Islam Nusantara diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. (Eriyanto, 271). Adapun penelitian ini, hanya berfokus pada elemen teks dan analisis sosial wacana Islam Nusantara pasca rilis MUI Sumbar 21 Juli 2018.

Hasil Penelitian

Dalam melihat pertarungan wacana Islam Nusantara di Online Media, peneliti melakukan analisis wacana model Teuan A Van Dijk terhadap wacana-wacana pro Islam Nusantara dan wacana-wacana kontra Islam Nusantara.

Penelitian diawali terhadap berita dan artikel di nu.or.id pasca munculnya banyak kritik terhadap konsep Islam Nusantara. Analisis teks wacana Islam Nusantara dengan judul “Para Pengkritik Itu Tidak Paham Islam Nusantara” edisi Sabtu, 07 Juli 2018 berisi topik bahwa para pengkritik Islam Nusantara tidak memahami konsep Islam Nusantara yang ditawarkan Nahdatul Ulama.

Topik (Struktur Makro) ketidakpahaman pengkritik ini diskemakan oleh nu.or.id dengan menjelaskan detil kritik terhadap Islam Nusantara terlebih dahulu, kemudian dijawab dengan konsep Islam Nusantara versi Nahdatul Ulama (Superstruktur).

Detil tentang salah pahamnya pengkritik terhadap konsep Islam Nusantara menjadi latar topik dalam berita, berita tersebut menjelaskan bahwa pengkritik membuat definisi sendiri tentang Islam Nusantara. Dari kesalahan definisi inilah muncul berbagai kritik terhadap Islam Nusantara seperti madzhab baru, anti arab, bid’ah, dan liberal .

Kesalah pahaman ini, menurut nu.or.id muncul akibat para pengkritik tidak bisa membedakan konsep Arab dan Arabisme, Islam dan Islamisme. Padahal, tidak seperti yang

dituduhkan, Islam Nusantara adalah upaya untuk menggali ke kembali Islam di Nusantara. Menghayati bagaimana Islam di praktikan di Nusantara.

Pemilihan kata dan diksi nu.or.id yang dikutip dari dua narasumber mereka Ngatawi Al-Zastrouw dan Gus Milal memperkuat topik kesalahpahaman para pengkritik, pemilihan kata membuat definisi sendiri, tidak paham konsep dan kata “dituduhkan” menjelaskan bahwa wacana Islam Nusantara yang selama ini beredar dan dikritisi bukanlah wacana Islam Nusantara yang awalnya di kenalkan Nahdatul Ulama melainkan wacana baru yang dikonstruksi para pengkritik itu sendiri. Topik kesalahpahaman para pengkritik Islam Nusantara ini secara Implisit menjelaskan bahwa para pengkritik tidak benar-benar memahami konsep Islam Nusantara yang dikenalkan NU sejak muktamar 2015.

Penelitian awal ini menurut peneliti sangat penting dilakukan untuk melihat bagaimana pro kontra wacana Islam Nusantara berkembang. Berita yang peneliti jadikan penelitian awal dalam artikel ini cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama dari sudut pandang pro mereka mewacanakan bahwa Islam Nusantara adalah wacana untuk menggali kembali Islam di Nusantara. Dan wacana untuk menghayati bagaimana Islam di praktikan di Nusantara. Sedangkan dari sudut pandangkontra mereka mewacanakan bahwa Islam Nusantara adalah Madzhab Baru, Wacana Anti Arab, ajaran Bid’ah, dan ajaran Liberal.

Setelah melakukan penelitian awal di media online nu.or.id peneliti kemudian melakukan analisis terhadap wacana yang menolak Islam Nusantara. Analisis wacana selanjutnya dilakukan terhadap rilis resmi MUI Sumatera Barat yang secara utuh dikutip detik.com (Rabu 25 Juli 2018) tentang penolakan mereka terhadap konsep Islam Nusantara. Berdasarkan kepada Analisis Teks, peneliti menemukan bahwa berita tersebut bertepatan “Penolakan Wacana Islam Nusantara di Tanah Minang” yang dianggap dapat mengundang perdebatan, membuat bingung, dan berdampak pada memecah belah persatuan umat Islam.

Topik penolakan tersebut diperkuat dengan skema penulisan yang runut dan latar penolakan yang cukup jelas. Detik.com mengutip utuh rilis MUI Sumatera Barat yang diunggah di laman Facebook Ketua Umum MUI Sumbar, Buya Gusrizal Gazahar, pada 23 Juli 2018. Rilis MUI Sumbar secara implisit ingin menyampaikan bahwa alasan apapun yang disampaikan tentang penggunaan tema Islam Nusantara tetap tidak dapat diterima.

Detik.com mengutip MUI Sumbar menjelaskan secara detil alasan penolakan tersebut, diantaranya; konsep bahasa Islam Nusantara menurutnya menunjukkan pembatasan Islam dalam wilayah, yang akan berdampak pada pengkotakan-kotakan keistimewaan Islam hanya

milik Nusantara. Dan dapat memicu pandangan negatif umat kepada saudara-saudara muslim di wilayah lain.

Konsep "Islam Nusantara" yang disebut mengacu kepada ajaran dan pendekatan Wali Songo di Pulau Jawa. Menurut MUI Sumbar dapat menyebabkan perpecahan di Internal bangsa, karena di berbagai daerah dalam wilayah NKRI, ada para ulama dengan pendekatan dan ajaran yang bisa saja berbeda dengan Wali Songo. Begitu juga dengan alasan kultural, yang menurut MUI Sumbar tidak harus diberi label khusus (label Nusantara).

Sedangkan konsep "Islam Nusantara" yang toleran, tidak radikal kemudian memperhadapkan dengan kondisi Timur Tengah sekarang, menurut MUI Sumbar mengandung tuduhan terhadap ajaran Islam sebagai pemicu sikap radikal dan tindakan kekerasan. Ini merupakan penzhaliman terhadap Islam dan pandangan yang dangkal terhadap konflik Timur Tengah. Hal tersebut Ini akan mencederai ukhuwwah Islamiyyah antara kaum muslimin di dunia.

Rangkaian skema rilis MUI Sumbar yang dikutip detik.com kemudian ditutup dengan penolakan tegas terhadap konsep "Islam Nusantara" yang mereka anggap tidak dibutuhkan di Ranah Minang (Sumatera Barat) dengan pertimbangan bahwa nama "Islam" telah sempurna dan tidak perlu lagi ditambah dengan embel-embel apapun.

Pemilihan kata dan diksi yang dipilih oleh MUI Sumbar memperkuat penolakan MUI tersebut, pilihan diksi pengkotak-kotakan, pandangan negatif, pemecah belah, perpecahan, penzhaliman, mencederai ukhuwwah, bermakna bahwa konsep Islam Nusantara memiliki dampak buruk bagi kehidupan sosial umat Islam Indonesia terutama di Sumatera Barat.

Disisi lain, menanggapi kritik dari MUI Sumbar, nu.or.id, menaikkan berita khusus edisi Jumat, 27 Juli 2018 11:45, menanggapi kritik tersebut dengan judul "Mengapa Hanya Konsep Islam Nusantara yang Ditolak MUI Sumbar?". nu.or.id dengan mewawancarai Zastrouw Al-Ngatawi sebagai nara sumber membuat topik bahwa MUI Sumbar sentiment terhadap NU dan politis.

Skema yang digunakan nu.or.id dengan menjelaskan terlebih dahulu respon tokoh NU Terhadap Kritik MUI Sumbar yang dilanjutkan dengan menjelaskan sisi sentiment MUI Sumbar terhadap konsep Islam Nusantara diakhiri dengan kesalahan MUI Sumbar dalam mencari informasi tentang konsep Islam Nusantara, kesalahan yang berdampak pada ketidakbijaksanaan MUI Sumbar dan pendangkalan kualitas ulama.

Topik dan sisi sentiment MUI Sumbar terhadap Islam Nusantara kemudian dijelaskan secara detil sebagai berikut; Pertama: MUI Sumbar menurut nu.or.id hanya mengkritik terhadap NU padahal ijthad untuk memberikan istilah yang lebih spesifik terhadap universalitas ajaran Islam juga muncul di berbagai kelompok, seperti tercermin dalam istilah Islam Berkemajuan, Islam Terpadu, Islam Transformatif, Islam Kaffah, dan sebagainya. Kedua: MUI Sumbar tidak arif dan bijaksana karena tidak melakukan tabayun dalam menyikapi persoalan. Ketiga: MUI bersikap politik dengan sikapnya tersebut karena menafikan budaya dialog, tabayun, lebih mengedepankan ego dan arogansi kelompok Sikap seperti ini menurut nu.or.id dapat memancing keresahan umat beragama.

Pemilihan kata dan diksi yang dipilih oleh nu.or.id memperkuat topik, sentiment MUI Sumbar terhadap Islam Nusantara. Pilihan diksi sentiment, mendiskreditkan kelompok dan ijthad ulama, pandangan negatif, memancing perpecahan, tidak arif, menafikan budaya dialog dan arogansi kelompok memperkuat topik tema wacana yang dikonstruksi oleh nu.or.id.

Selain mengangkat berita tadi, di hari yang sama edisi edisi Jumat, 27 Juli 2018, nu.or.id juga menaikan berita berjudul “Soal Islam Nusantara, Kiai Ishom: MUI Sumbar Menggambarkan Sendiri, Melarang Sendiri” dengan mengutip KH Ahmad Ishomuddin sebagai nara sumber, nu.or.id membuat topik bahwa MUI Sumbar salah paham dan enggan tabayun.

Skema yang digunakan nu.or.id diawali dengan mengutip pernyataan Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama KH. Ahmad Ishomuddin yang meyanggah MUI Sumbar dengan menjelaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksud Nahdlatul Ulama bukan seperti yang digambarkan sendiri oleh MUI Sumatera Barat. Dilanjutkan dengan menjelaskan kenggan MUI Sumatera barat untuk tabayun, kemudian diakhiri dengan konsep Islam Nusantara menurut Nahdatul Ulama.

Topik kesalahpahaman MUI Sumbar dibuktikan dalam berita ini dengan merincikan beberapa fakta sebagai berikut: Pertama: nu.or.id menkonstruksi bahwa MUI Sumbar membuat definisi sendiri, kemudian melarangnya. Kedua: MUI Sumbar disebut tidak berusaha mencari tahu dan bertanya. Ketiga: Menjelaskan fakta bahwa Karakteristik Islam Nusantara dapat diterima secara international. Keempat. Islam Nusantara adalah konsep bagaimana Islam dapat merawat keharmonisan beragama dan wawasan kebangsaan. Kelima: Islam Nusantara adalah Islam yang mampu berdampingan dengan budaya local, wawasan kebangsaan, dan praktik bernegara. Keenam. Islam Nusantara adalah *Islam rahmatan lil-*

'*ālamīn* melalui prinsip-prinsip keadilan, moderasi, toleransi, dan keseimbangan sebagaimana yang selalu diperjuangkan oleh para pendiri dan para kiai NU sepanjang hayatnya.

Pemilihan kata dan diksi yang dipilih oleh nu.or.id memperkuat topik, *MUI Sumbar salah paham dan enggan tabayun*. NU memilih diksi dan kata seperti bingung, tidak berusaha mencari tahu, enggan bertanya, tidak paham dan tidak berusaha memahami dengan tabayun memperkuat topik yang secara tidak langsung menyatakan bahwa MUI Sumbar salah paham terhadap Nahdatul Ulama tentang konsep Islam Nusantara, kritik MUI sumbar berasal dari kesalah pahaman bukan pada kesalahan konsep “Islam Nusantara”.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk, ditemukan bahwa konstruksi wacana Islam Nusantara dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok Nahdatul Ulama & kelompok Pengkritik sebagai berikut:

Tabel. 1. Pertarungan Wacana Islam Nusantara

<i>Wacana Islam Nusantara kelompok Pengkritik</i>	<i>Wacana Islam Nusantara Nahdatul Ulama</i>
<i>Wacana Sebelum Pembatasan Masalah</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Islam Nusantara adalah madzhab baru • Islam Nusantara anti arab • <i>Islam Nusantara Liberal</i> • <i>Islam Nusantara Bid'ah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Islam Nusantara adalah upaya untuk menggali ke kembali Islam di Nusantara. • Islam Nusantara adalah upaya Menghayati bagaimana Islam di praktikan di Nusantara.
<i>Wacana Islam Nusantara dalam konteks Kritik MUI Sumbar</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pembatasan Islam dalam wilayah</i> • <i>Pendekatan penyebaran Islam yang hanya dikhususkan pada Walisongo.</i> • <i>Pelabelan khusus terhadap Islam</i> • <i>Tuduhan bahwa Islam sebagai pemicu sikap radikal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Islam Nusantara adalah konsep bagaimana Islam dapat merawat keharmonisan beragama dan wawasan kebangsaan.</i> • <i>Islam Nusantara adalah Islam yang</i>

	<p><i>mampu berdampingan dengan budaya lokal, wawasan kebangsaan, dan praktik bernegara.</i></p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Islam Nusantara adalah Islam rahmatan lil-'ālamīn melalui prinsip-prinsip keadilan, moderasi, toleransi, dan keseimbangan sebagaimana yang selalu diperjuangkan oleh para pendiri dan para kiai NU sepanjang hayatnya.</i>
--	--

Menurut peneliti, berdasarkan pada temuan teks memang ada perbedaan wacana yang mencolok antara pengkritik, dan Nahdatul Ulama. Namun apakah benar perbedaan mencolok ini hanya dikarenakan karena sikap sentiment MUI sumbar atau karena kesalahpahaman yang hadir karena keengganan dialog dan tabayun seperti yang dikonstruksikan oleh nu.or.id? Jika memang hanya karena sentiment dan bentuk kesalahpahaman maka cukup dengan dialog antara pengkritik dengan Nahdatul Ulama, untuk menyelesaikan pro kontra wacana Islam Nusantara. Jika konsentrasinya terhadap persatuan umat, maka dialog ini harusnya dianggap penting oleh kedua belah pihak. Namun, jika kita melihat cukup panjangnya pro kontra Islam Nusantara sejak 2015-2018, tampaknya ada konteks lain diluar kesalahpahaman yang menjadi sebab alotnya perdebatan masalah Islam Nusantara.

Konteks lain inilah yang hanya dapat dijawab dengan Analisis Sosial Teks, untuk melihat bagaimana wacana Islam Nusantara berkembang di masyarakat. Paling tidak, ada 6 konteks sosial yang muncul dalam memahami Islam Nusantara:

Pertama, Wacana Islam Nusantara dikaitkan dengan konteks Politik. Wacana Islam Nusantara yang dilahirkan oleh Nahdatul Ulama kerap kali dikaitkan dengan Koalisi Pemerintahan Jokowi-JK, hal ini karena PKB dan PPP sebagai dua partai politik yang menjadi representasi NU berada pada lingkaran koalisi pemerintah. Salah satu contoh dalam kontes politik ini adalah saat Penetapan Barus sebagai titik nol Islam Nusantara oleh Presiden Jokowi. Teuku Zulkhairi Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (aceh.tribunnews.com) menyebut bahwa penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara oleh Presiden Jokowi sarat dengan hasrat kepentingan politik rezim. Zulkhairi menyandarkan pendapatnya kepada beberapa hal diantaranya: Satu.

Penetapan Barus sebagai titik nol Islam Nusantara dilakukan tanpa kajian ilmiah-akademik. Dua. Presiden Jokowi saat peresmian mendorong agar agama dipisahkan dari politik. Hal ini disebut Zulkhairi berkaitan dengan Pilkada DKI dimana PDIP mendukung Ahok di Pilkada DKI.

Kedua, munculnya Pro & Kontra tentang cara penerapan Wacana Islam Nusantara. Salah satu Pro Kontra misalnya muncul saat pembacaan Al-Quran dengan irama khas budaya Jawa pada peringatan Isra Miraj di Istana Negara. Memang peristiwa ini muncul sebelum muktamar NU yang kemudian menetapkan tema Islam Nusantara, namun perlu diingat bahwa wacana Islam Nusantara sudah muncul dipublik. Saat itu, Menteri Agama Lukman Hakim (bimasislam.kemenag.go.id, 18 May 2015) mengatakan bahwa penggunaan langgam Jawa itu adalah idenya yang dimaksudkan untuk menjaga tradisi Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah air. Peristiwa ini dikaitkan netizen dengan ide Islam Nusantara.

Ketiga, munculnya perbandingan antara Islam Nusantara vs Islam Arab. Hal ini seperti disampaikan oleh Ahmad Najib Burhani Peneliti Senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (sindonews.com, 10 Maret 2017) sering muncul upaya mendefinisikan identitas Islam Nusantara sebagai lawan dari “Islam Arab”, bahwa Islam Nusantara adalah antitesis dari citra Islam yang tampil di dunia Arab. Kebalikan dari Islam Nusantara, Islam Arab sering diasosiasikan dengan beberapa sifat negatif, seperti kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan terhadap perempuan, tidak menghargai tradisi dan warisan sejarah yang digambarkan dengan penghancuran *heritage* dari Mekkah dan Madinah, serta cenderung menolak inovasi dalam pemikiran keagamaan.

Tidak hanya itu, lebih dulu Mahmud Budi Setiawan (hidayatullah.com, 24 Juni 2015) menganggap seolah-olah Islam Nusantara ingin berupaya mempertentangkan antara Islam Nusantara dengan Islam Arab (Setiawan menggunakan istilah Islam Timur Tengah) yang seolah-olah apa yang datang dari Arab selalu mengkafirkan, intoleran, suka membida`ahkan, menyesatkan, anti budaya dan lain sebagainya.

Keempat, Islam Nusantara konsep Perangi Radikalisme. Selain muncul dari NU, wacana Islam Nusantara sebagai konsep yang dapat melawan radikalisme juga diamini oleh masyarakat, salah satunya adalah Kapolri Tito Karnavian (nasional.kompas.com, 19 Januari 2017) menurutnya konsep Islam Nusantara kalangan NU merupakan salah satu ideology tandingan untuk menangkal radikalisme. Pasalnya, penyebaran paham radikal kerap dilakukan oleh kelompok teroris melalui narasi ideologi dengan mengutip ayat-ayat kitab suci

yang multitafsir, sedangkan Islam Nusantara menurut Tito moderat dan berlandaskan kearifan lokal sehingga mampu menjadi kontra wacana radikalisme.

Kelima. Islam Nusantara' milik satu golongan dan kelompok. Hal ini diungkapkan Mahmud Budi Setiawan (hidayatullah.com, 24 Juni 2015) Padahal menurutnya Nusantara bukan hanya milik satu golongan; bukan hanya milik NU, Muhammadiyah atau ormas manapun. Nusantara adalah bagian dari heterogenitas kelompok yang ada di dalamnya.

Keenam klaim, seolah-olah mereka yang setuju gagasan 'Islam Nusantara' paling kokoh dan istiqamah menjaga kebinekaan negeri ini. Masih menurut Mahmud Budi Setiawan (hidayatullah.com, 24 Juni 2015) kalau satu mengklaim sebagai pihak paling kokoh, Indonesia adalah negeri yang luas, dibangun oleh banyak darah para syuhada. Mereka ada NU, ada Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Dewan Dakwah Islamiyah dan masih banyak yang tak sedikit perannya membangun negeri ini. Nusantara tidak bisa dimonopoli oleh satu pihak, apalagi hanya salah satu yang mengaku-ngaku sebagai benteng kokoh pengawal NKRI. Jika kita memperbandingkan antara konteks sosial teks di masyarakat dengan wacana Islam Nusantara dari MUI Sumbar dan wacana Islam Nusantara NU, ada beberapa wacana yang berkaitan dengan konteks sosial ada juga yang berbeda.

Tabel. 2. Wacana Islam Nusantara dan Konteks Sosial

<i>Wacana Islam Nusantara dalam konteks Kritik MUI Sumbar</i>	<i>Wacana Islam Nusantara Nahdatul Ulama</i>	<i>Konteks Sosial Islam Nusantara di Masyarakat</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pembatasan Islam dalam wilayah</i> • <i>Pendekatan penyebaran Islam yang hanya dikhususkan pada Walisongo.</i> • <i>Pelabelan khusus terhadap Islam</i> • <i>Tuduhan bahwa Islam sebagai pemicu sikap radikal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Islam Nusantara adalah konsep bagaimana Islam dapat merawat keharmonisan beragama dan wawasan kebangsaan.</i> • <i>Islam Nusantara adalah Islam yang mampu berdampingan dengan budaya lokal, wawasan kebangsaan,</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Islam Nusantara dikaitkan dengan konteks Politik</i> • <i>Pro & Kontra tentang cara penerapan Wacana Islam Nusantara</i> • <i>Perbandingan antara Islam Nusantara vs Islam Arab</i> • <i>Islam Nusantara konsep Perangi</i>

	<p><i>dan praktik bernegara.</i></p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Islam Nusantara adalah Islam rahmatan lil-'ālamīn melalui prinsip-prinsip keadilan, moderasi, toleransi, dan keseimbangan sebagaimana yang selalu diperjuangkan oleh para pendiri dan para kiai NU sepanjang hayatnya.</i>	<p>Radikalisme</p> <ul style="list-style-type: none">• Islam Nusantara' milik satu golongan dan kelompok• Klaim, seolah-olah mereka yang setuju gagasan 'Islam Nusantara' paling kokoh dan istiqamah menjaga kebinekaan negeri ini
--	--	---

Dari perbandingan antara wacana Islam Nusantara dari MUI Sumbar dan wacana Islam Nusantara NU dengan Konteks Sosial dapat disimpulkan bahwa memang ada perbedaan pemaknaan konsep Islam Nusantara antara MUI Sumbar dan NU, perbedaan pemaknaan yang juga terekam dalam konteks sosial konsep Islam Nusantara di Masyarakat. Perbedaan pemaknaan yang memang bisa jadi hadir karena kesalahpahaman dan minimnya diskusi.

Dalam analisis sosial ini peneliti menemukan konteks sosial yang dapat memperuncing pertarungan wacana pro dan kontra tentang Islam Nusantara. Dari hasil analisis sosial ditemukan bahwa pertarungan wacana ini tidak hanya soal perbedaan pemaknaan dan kesalahpahaman dari pengkritik, namun erat kaitannya dengan konteks politik. Oleh karena itu, bagi peneliti baik pro dan kontra sudah saatnya berusaha memisahkan konteks politik dalam wacana Islam Nusantara. Dengan melihat konsep tersebut tanpa background politik, akan mengurangi kesalahpahaman dan mencapai diskursus dalam memaknai wacana Islam Nusantara.

Referensi

- Astuti, Hanum Jazimah Puji Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. Jurnal INJEC. Interdisciplinary Journal of Communication. Vol 2, No 1 tahun 2017.
- Eriyanto. (2001) Analisis Wacana: Pengantar Nalisisist Teks Media, Yogyakarta: LKiS

Hammad,Ibnu (2004). *Konstruksi Realitas Politik Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita Berita Politik*. Jakarta: Granit.

Poerwandari, E.Kristi. (2007) *Pendekatan Kualitatif*. Depok: LPSP3

Luthfi, Khabibi Muhammad. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. *Jurnal Shahih Vol 1. No 1 tahun 2016*.

<http://aceh.tribunnews.com/2017/08/10/membaca-hasrat-politik-islam-nusantara>.

<https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/06/24/72839/5-kejanggalan-gagasan-islam-nusantara.html>

<https://nasional.sindonews.com/read/1186907/18/islam-arab-dan-islam-nusantara-1489068298>

<http://nujateng.com/2015/07/islam-nusantara-itu-islam-yang-membumi/>

<http://wartakota.tribunnews.com/2018/07/17/pandangan-ustadz-felix-siau-w-terkait-istilah-islam-nusantara-dan-islam-arab>

<http://wartakota.tribunnews.com/2018/07/17/pandangan-ustadz-felix-siau-w-terkait-istilah-islam-nusantara-dan-islam-arab?page=2>.

<http://www.nu.or.id/post/read/93472/soal-islam-nusantara-kiai-ishom-mui-sumbar-menggambarkan-sendiri-melarang-sendiri>

<http://www.nu.or.id/post/read/66603/kang-said-agar-tak-salah-paham-islam-nusantara-bertabayunlah-ke-pbnu>

<http://www.nu.or.id/post/read/60458/maksud-istilah-islam-nusantara>